

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan seringkali terlibat interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Sakunab & Riyanto, 2023). Interaksi ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, salah satunya kebutuhan berafiliasi. Dewi & Minza (2016) mengatakan kebutuhan berafiliasi merupakan kebutuhan akan hadirnya orang lain. Lebih lanjut Rakhmawati (2019) menambahkan bahwa secara biologis semua manusia terprogram membutuhkan orang lain di sepanjang hidupnya, baik dalam konsepsi maupun aktivitasnya. Gillin mengungkapkan terdapat dua syarat yang harus dipenuhi agar interaksi sosial dapat terjadi, yakni kontak sosial dan komunikasi (Permatasary & Indriyanto, 2016).

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat menciptakan relasi yang dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial (Mailani et al., 2022). Suherman dalam Septiani et al. (2019) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses penyampaian informasi berupa pesan, ide, atau gagasan dari satu pihak ke pihak lain guna mencapai sebuah tujuan, serta dilakukan secara sadar dan disengaja. Salah satu bentuk komunikasi yang paling sering digunakan ialah komunikasi interpersonal (Septiani et al., 2019).

DeVito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi verbal dan nonverbal yang terjalin antara dua orang atau lebih dan saling bergantung (Rumengan et al., 2020). Saling bergantung disini ialah ketika seseorang melakukan tindakan dan tindakan tersebut berdampak pada orang lain. Sebab adanya ketergantungan ini, pada dasarnya komunikasi interpersonal bersifat relasional, yang berlangsung dalam sebuah hubungan, mempengaruhi hubungan, dan mendefinisikan hubungan.

Hubungan manusia dapat terjadi secara otomatis meskipun dalam perkembangannya tetap melibatkan proses membangun dan menjaga yang

dilakukan oleh individu berdasarkan peran yang dipilih (Rakhmawati, 2019). Setiap individu mempunyai peran masing-masing dalam setiap jenis hubungan, seperti pasangan romantis, pasangan suami istri, ayah ibu, anak dan sebagainya. Salah satu hubungan yang terjadi antar manusia ialah hubungan romantis (Rakhmawati, 2019).

Collins dalam Rakhmawati (2019) mengungkapkan bahwa hubungan romantis merupakan kesepakatan saling menguntungkan yang terjadi pada keterlibatan sukarela, ditandai dengan proses mengekspresikan kasih sayang, dan berpotensi terjadi perilaku seksual yang diantisipasi. Perbedaan utama antara hubungan romantis dengan hubungan lainnya ialah terletak pada adanya perasaan romantis dan seksual yang tidak terdapat pada hubungan rekan kerja, anggota keluarga, dan teman.

Santika & Permana (2021) mengatakan terdapat beberapa alasan seseorang menjalin hubungan romantis, diantaranya: pengaruh dari lingkungan, kebutuhan untuk saling berbagi, keinginan diterima, dapat mengenal dan memahami orang yang disayang, mencari dukungan, mendapatkan semangat dari kehadiran orang yang disayang, dan menjalin hubungan. Rakhmawati (2019) menyatakan bahwa terjadinya hubungan romantis berada dalam rangkaian proses yang bertahap. Wood membagi tiga domain besar tahapan pembangunan hubungan romantis yang meliputi: pengembangan, pengaturan, dan kemunduran.

Menurut Steward dan Logan dalam Sanderiana et al. (2022) terdapat dua jenis hubungan romantis yakni pacaran (*court-ship*) dan pernikahan (*marriage*). Santika & Permana (2021) menyatakan berdasarkan analisa budaya keseharian masyarakat, istilah pacaran merupakan kata yang bisa dipadankan dengan istilah hubungan romantis. Setijaningsih dalam Dwijayani & Wilani (2020) menambahkan bahwa hubungan pacaran terjalin karena adanya rasa ketertarikan dengan lawan jenis dan muncul keinginan terlibat dalam hubungan romantis. Iqbaal dalam Santika & Permana (2021) mengungkapkan bahwa sebelum memutuskan untuk melanjutkan hubungan

menuju tingkatan pernikahan, individu akan melakukan masa eksplorasi dengan cara menjalin hubungan pacaran.

Hubungan berpacaran kini sudah menjadi hal umum yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat, sehingga tidak lagi mengherankan jika banyak individu yang terlibat dalam hubungan pacaran (Nainggolan & Wijayani, 2024). Peran dan kehadiran orang tua sangat dibutuhkan dalam menjalin hubungan pacaran, Adlina (2024) mengatakan bahwa orang tua seharusnya mendampingi dan memberi arahan ketika anak berpacaran dan bukan melarang, karena hal ini dapat menciptakan jarak antara orang tua dengan anak, serta mendorong anak menjalin hubungan secara diam-diam, pernyataan tersebut sudah ditinjau secara medis oleh dr. Damar Upahita.

Kenyatannya tidak semua orang tua di Indonesia setuju anaknya menjalin hubungan romantis atau berpacaran (Harahap, 2023). Terutama pada orang tua dengan pola asuh otoriter atau yang sering dikenal dengan *strict parents*. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Lestari et al. (2018) yang mengungkapkan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter merupakan orang tua yang kontra terhadap hubungan pacaran.

Strict parents merupakan salah satu jenis pola asuh yang identik dengan sifat memaksa, keras, dan terkesan kaku. Pada pola asuh ini orang tua akan menetapkan aturan yang tidak dapat ditawar dan harus dipatuhi, sehingga dapat berdampak pada terbatasnya hak kebebasan anak, terutama dalam menyampaikan pendapat. Pada pola asuh ini orang tua tidak memberikan toleransi pada aturan yang telah ditetapkan, dan apabila dilanggar akan menimbulkan emosi kemarahan, salah satu contohnya ialah mengekang kebebasan anak untuk bermain diluar bersama temannya. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung menutup dan kurang terampil dalam menunjukkan rasa cintanya, hal ini dapat menimbulkan rasa tertekan pada anak (Rahma & Isyanawulan, 2024).

Beberapa studi terdahulu telah mengkaji komunikasi interpersonal yang mencakup aspek bagaimana komunikasi dapat dibangun meskipun terdapat keterbatasan didalamnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Setyasari (2022) yang berjudul “Komunikasi Interpersonal dalam Menciptakan Intimacy Pada Jalinan Asmara “*TP*” Di Facebook” menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin di facebook dapat membantu membangun kedekatan (intimacy) pasangan yang berakhir pada komitmen berpacaran. Penelitian ini juga menemukan terkait tahapan hubungan secara online yang meliputi curiosity, investigasi, testing, peningkatan frekuensi kontak, antisipasi, integrasi fantasi, hingga keputusan untuk menjalin komitmen.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arumdafta & Pratiwi (2024) yang berjudul “Analisis Komunitas Virtual *Strict parents* Terkait Ketidaknyamanan Komunikasi Anak ke Orang Tua” menunjukkan bahwa anak-anak menggunakan komunitas online *strict parents* untuk mengungkapkan ketidakpuasan terhadap pola asuh orang tua yang terlalu mengekang. Penelitian ini juga menemukan tindak tutur yang dilakukan objek penelitian pada komunitas, meliputi: asertif, ekspresif, dan deklaratif.

Terakhir penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ristiani et al. (2021) yang berjudul “Pemeliharaan Hubungan Berpacaran *Long Distance Relationship* Sampai Ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran Dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo” menunjukkan bahwa pemeliharaan hubungan LDR melibatkan komunikasi intens dan kedekatan dengan keluarga pasangan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa distribusi keuangan dan dukungan keluarga berperan penting dalam mempertahankan komitmen dan menjaga hubungan.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai peran penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan, baik dalam perihal membangun hubungan romantis maupun interaksi antara anak dengan orang tua.

Di Indonesia kerap dijumpai pola asuh *strict parents* dalam berbagai keluarga. *Strict parents* sering dihubungkan dengan berbagai dampak negatif, seperti rendahnya harga diri dan meningkatnya kecemasan pada anak (Hasibuan et al., 2024). Saat ini *strict parents* telah menjadi fenomena yang

cukup banyak dibahas oleh sebagian anak. Begitu juga halnya di Indonesia, banyak anak yang berpendapat di media sosial bahwa *strict parents* yang diterapkan orang tuanya seringkali membawa pengaruh negatif. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya komunitas *strict parents* di aplikasi X, yang berisi keluhan kesah anak-anak dengan pola asuh *strict parents* yang mengarah pada dampak negatif dari pola asuh ini.

Komunitas *strict parents* ini dibuat pada tanggal 29 Agustus 2022 dan saat ini mempunyai 7027 anggota. Terdapat beberapa peraturan pada komunitas ini, seperti: berkeluh kesah terkait *strict parents*, saling menyayangi antar anggota, larangan adu nasib, dan larangan untuk berjualan. Rata-rata perbulannya, komunitas ini aktif dan ramai cuitan terkait keluhan kesah anak-anak dengan pola asuh *strict parents*. Anggota komunitas saling mendengarkan dan berbagi pengalaman yang sama. Banyak cuitan yang mengungkapkan dampak negatif dari pola asuh ini, seperti: perasaan tertekan, kesulitan terbuka dan jujur dengan orang tua, kebiasaan berbohong, kesulitan bersosialisasi, hingga mengalami masalah kesehatan mental (Komunitas *Strict parents*, 2025).

Fenomena *Strict parents* sering terjadi saat usia remaja, atau selama masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Hal ini dikarenakan pada masa ini, anak berada dalam proses perkembangan dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial sekitarnya sehingga pada masa ini orang tua dengan pola asuh ini pun berkomitmen kuat dalam mengasuh anak supaya dapat mencapai tahap-tahap tertentu dan dapat menyesuaikan diri dilingkungannya (Rimaisha et al., 2024).

Realitanya fenomena *strict parents* ini tidak hanya dirasakan dan dialami oleh remaja saja, akan tetapi juga dirasakan pada fase dewasa awal. Pernyataan tersebut didukung dengan kutipan cuitan pemilik akun X berinisial D pada 02 Desember 2023 di komunitas *strict parents*, yang menyatakan bahwa meskipun telah berusia 25 tahun dia masih mendapatkan pola asuh *strict parents* dari orang tuanya. Selain itu, pada tanggal yang sama anggota komunitas lain berinisial H juga turut menambahkan bahwa di usianya yang

ke-25 tahun dia merasa orang tuanya terlalu mengendalikan hidupnya (Komunitas *Strict parents*, 2025).

Santrock dalam Chrisnatalia & Ramadhan (2022) mengatakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa transisi dari usia remaja menuju dewasa yang ditandai dengan aktif secara seksual dan menikah. Selain itu, Santrock juga mengemukakan rentang usia pada masa dewasa awal yaitu antara 18-25 tahun (Ola et al., 2023). Pada masa dewasa awal terjadi peralihan dari yang sebelumnya ketergantungan menuju ke tahap yang lebih mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan dalam menentukan identitas diri, dan pandangan akan masa depan. Pada tahap ini juga individu berada dalam tahap hubungan yang hangat, dekat, dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual (Paputungan, 2023).

Beberapa uraian terkait tahapan dewasa awal diatas kenyataannya tidak sepenuhnya dialami oleh individu dewasa awal dengan pola asuh *strict parents*. Hal ini didukung oleh beberapa kutipan cuitan di media sosial X yang menyatakan bahwa fenomena *strict parents* tetap terjadi pada usia dewasa awal. Semua cuitan ini menggunakan hastag *strict parents*, seperti kutipan cuitan pemilik akun X berinisial N pada 27 Juni 2021 yang menyatakan bahwa hingga usia 20 tahun dia masih diatur oleh orang tuanya, kesempatan untuk mengeksplor hal-hal baru dan pertemanan juga dibatasi sehingga dia tidak dapat mengambil keputusan sendiri, dan dituntut untuk tidak melakukan kesalahan. Kemudian pada 07 Januari 2024 pemilik akun X berinisial N juga mengungkapkan bahwa dia merasa lelah dengan hidupnya yang dikendalikan orang tua di usia 24 tahun, dia juga merasa orang tuanya terlalu berlebihan karena temannya tidak mengalami hal yang sama. Selain itu, pemilik akun X berinisial L pada 30 Oktober 2024 menyampaikan bahwa ibunya keberatan dengan banyaknya aktivitas diluar kampus (Komunitas *Strict parents*, 2025).

Berdasarkan uraian mengenai fenomena *strict parents* pada individu dewasa awal diatas, terdapat banyak batasan berlebihan yang ditetapkan orang tua, dan tidak sejalan dengan tahapan perkembangan individu awal dalam menjalani kehidupan. Batasan yang berlebihan ini dapat menghambat

perkembangan hubungan sosial anak. Hasibuan et al. (2024) mengatakan bahwa pola asuh ketat dapat menghambat perkembangan sosial anak, dan membuat anak kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, maupun dalam membangun hubungan yang sehat.

Penelitian Rubin & Mills dalam Hasibuan et al. (2024) menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh otoriter cenderung mempunyai hubungan sosial yang lebih buruk, serta teman dekat yang lebih sedikit dibandingkan anak dengan pola asuh demokratis atau permisif. Menurut Erikson ketika memasuki tahap dewasa awal, individu dituntut untuk membangun relasi dan saling berkomitmen, serta menghadapi rasa asing dan kecenderungan egois (Widihapsari et al., 2020). Namun hal tersebut sulit dilakukan individu dewasa awal dengan pola asuh *strict parents* yang segala tingkah lakunya berada dalam kontrol orang tua, termasuk perihal membangun relasi atau berkomitmen.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada komunitas *strict parents* di media sosial *X*, ditemukan bahwa rata-rata anggota komunitas *strict parents* didominasi oleh individu dewasa awal. Mereka tertarik bergabung dengan komunitas ini karena merasa lebih bebas untuk berbagi keluh kesah, merasakan kesamaan situasi, dan mendapatkan dukungan dari sesama anggota komunitas (Komunitas *Strict parents*, 2025).

Peneliti memilih komunitas tersebut karena sesuai dengan fenomena yang diteliti dan mempunyai anggota sebanyak 6,9 ribu anggota, serta interaksi yang terjalin antar anggota lebih aktif, dimana anggota saling menanggapi keluh kesah satu sama lain. Rata-rata disetiap bulannya, komunitas ini menghasilkan cuitan terkait keluh kesah pola asuh *strict parents* yang mencakup aspek hubungan romantis, pekerjaan, dan aktivitas diluar rumah. Sebaliknya pada komunitas lain yakni di media sosial *Telegram* mempunyai anggota yang jauh lebih sedikit yakni 14 anggota, dengan interaksi dan ungkapan keluh kesah akan pola asuh *strict parents* yang lebih minim, serta tidak konsisten dalam aktivitas bulanan dan anggota komunitas yang sering keluar masuk disetiap minggunya. Sebelum memilih komunitas *strict parents* di media sosial *X*, peneliti telah melakukan riset pada beberapa media sosial

untuk menemukan komunitas *strict parents* dan menemukan dua komunitas tersebut di media sosial X dan Telegram dengan nama yang berbeda.

Pada observasi awal peneliti juga ditemukan bahwa anggota komunitas sering berbagi cerita terkait pengalaman mereka sebagai anak dengan pola asuh *strict parents*, seperti berbagi keluhan kesah akan larangan sepele orang tua, keinginan untuk keluar rumah dan alasan yang membuat mereka tidak betah dirumah atau dekat dengan orang tua, serta hubungan romantis yang disembunyikan dari orang tua dan keinginan mengungkap hubungan romantis secara terbuka. Hubungan yang terjalin antara mereka dengan orang tua berlangsung dengan baik, meskipun tidak terlalu dekat dan terbuka. Banyak dari mereka yang merasa tidak nyaman tinggal dirumah, bahkan ada yang mengikuti sesi bimbingan konseling (Komunitas *Strict parents*, 2025).

Anggota komunitas menganggap orang tuanya menerapkan pola asuh *strict parents* karena banyak aturan perihal kebebasan tertentu yang seharusnya didapatkan di usia dewasa awal, seperti larangan pulang diatas jam 6 sore, menjalin hubungan romantis, berinteraksi dengan lawan jenis, bermain dengan teman. Selain itu, akses mencari pekerjaan dan kegiatan diluar juga dibatasi, sehingga mereka merasa kurang bebas dalam berekspresi dan membuat keputusan. Mereka juga merasa orang tuanya banyak menuntut. Kenyataannya meskipun dilarang menjalin hubungan romantis, mereka tetap melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Mereka berharap orang tuanya dapat memahami keinginan anak untuk menjalin hubungan romantis, sehingga anak akan terbuka dan orang tua dapat mengontrol dengan lebih baik. Mereka merasa iri pada teman yang bisa mengenalkan pasangannya kepada orang tua, dan terganggu saat teman sebayanya menjalin hubungan yang lebih serius dan terbuka, sementara mereka tidak dapat merasakannya (Komunitas *Strict parents*, 2025).

Hal menarik dari observasi awal peneliti terkait fenomena *strict parents* di usia dewasa awal diatas ialah larangan akan menjalin hubungan romantis atau berpacaran, yang umumnya larangan ini terjadi pada remaja. Sementara itu dalam penelitian Agustini & Zulkaida (2022) mengungkapkan bahwa

hubungan pacaran merupakan hubungan yang sangat penting di masa dewasa awal, karena dalam hubungan pacaran terjadi proses pengenalan sebagai pasangan hidup sekaligus sebagai proses persiapan menuju hubungan pernikahan. Chrisnatalia & Ramadhan (2022) menyatakan bahwa salah satu tugas spesifik perkembangan individu pada masa dewasa awal ialah membangun hubungan intim dengan lawan jenis.

Berdasarkan data yang dipaparkan peneliti diatas terdapat permasalahan dari fenomena *strict parents* pada dewasa awal, yakni terdapat banyak hambatan yang muncul akibat batasan-batasan yang diberikan orang tua dengan pola asuh *strict parents*, sehingga komunikasi interpersonal menjadi sulit dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana individu dewasa awal dapat membangun komunikasi interpersonal dalam aspek hubungan romantis, meskipun dengan adanya keterbatasan tersebut. Dengan demikian peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terkait masalah tersebut dengan judul **“Strategi Membangun Hubungan Romantis pada Dewasa Awal dengan Pola Asuh *Strict parents*: Prespektif Komunikasi Interpersonal.”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana strategi yang digunakan oleh dewasa awal dengan pola asuh *strict parents* dalam membangun hubungan romantis?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi yang digunakan oleh dewasa awal dengan pola asuh *strict parents* dalam membangun hubungan romantis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi studi literatur untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam ranah ilmu komunikasi.

2. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengayaan komunikasi interpersonal, khususnya pada tema pembangunan hubungan romantis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi dewasa awal dengan pola asuh *strict parents*
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam membangun hubungan romantis di tengah kondisi *strict parents*.
2. Bagi orang tua yang menerapkan pola asuh *strict parents*
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam memahami bagaimana dampak dari pola asuh *strict parents* yang diterapkan, terutama dalam aspek menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis pada anak usia dewasa awal.